

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membudayanya pergaulan bebas di kalangan mahasiswa sudah tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu yang aneh (Kedaulatan Rakyat, 2000). September tahun 2002 lalu, hasil survei Pilar-PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Semarang terhadap 1000 responden yaitu 500 responden laki-laki dan 500 responden wanita dari berbagai perguruan tinggi di Semarang, mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan saat pacaran tidak hanya ngobrol, memeluk atau mencium bibir tapi sudah lebih jauh, yaitu melakukan *petting* (25%), bahkan 7,6% diantaranya telah melakukan *sexual intercourse* (Wahyurini, 2000). Senada dengan hasil penelitian di atas, dari hasil penelitian LPM Manunggal UNDIP (Universitas Diponegoro) dengan 545 responden dari 10 Fakultas di Undip pada Februari 2002 lalu, menyatakan bahwa terdapat 15,58% atau sekitar 67 mahasiswa melakukan *sexual intercourse* pada saat berpacaran (PKBI, 2002). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh majalah intern mahasiswa FISIP UI (Universitas Indonesia), melaporkan bahwa 4,8% dari mahasiswa UI biasa melakukan relasi seks bebas dengan kekasihnya, dan 3,2% diantaranya, melakukan dengan teman yang mereka kenal. Selain itu, diungkapkan pula bahwa tidak satupun dari mereka melakukan tingkah laku tersebut dengan motif ekonomi, melainkan semata-mata karena kebutuhan dan gaya hidup (Kusuma, 2006).

Kota besar yang juga memiliki masalah dengan kehidupan seks bebas para mahasiswa adalah Surabaya (Republika, 13 Februari 2005). Penelitian yang dilakukan di Surabaya kepada 180 mahasiswa PTN (Perguruan Tinggi Negeri) berusia 19-23 tahun, menemukan bahwa terdapat 40% mahasiswa pria dan 7% mahasiswi telah melakukan hubungan seksual pranikah (Saraswati, 2002). Mengikuti perbincangan mengenai tingkah laku seks bebas mahasiswa, hasil penelitian yang cukup kontroversial di Yogyakarta yang dilakukan oleh Wijayanto (Saraswati, 2002), mengklaim bahwa 97% mahasiswi pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya.

Kota Bandung pun tidak terlepas dari fenomena seks bebas di kalangan mahasiswa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh SAHARA Indonesia, menemukan bahwa 44,8% pelajar di Bandung pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah (BKKBN, 2003). Fenomena tersebut, sedikit banyak dapat menjadi indikasi bahwa Bandung memiliki permasalahan yang sama dengan kota-kota besar lainnya mengenai kehidupan seks bebas para mahasiswa.

Mahasiswa S1 di Indonesia biasanya berumur 18-23 tahun. Menurut Gunarsa (2000), usia 18-23 tahun digolongkan sebagai masa remaja lanjut yang menunjukkan individu berada pada tahapan peralihan dari dunia remaja ke dunia dewasa. Remaja yang memasuki dunia perguruan tinggi seringkali menghadapi berbagai kesulitan penyesuaian dalam lingkungan kehidupannya sebagai mahasiswa. Terjadinya masalah hubungan sosial remaja lanjut diakibatkan pola pergaulan yang bergeser dari pola pergaulan anak-anak ke masa remaja dan dari masa remaja ke dewasa awal. Apalagi seiring dengan pergeseran dari dependensi

ke independensi, mahasiswa merasa lebih bebas untuk bergaul. Mahasiswa dengan segala kebebasan dan kemandirian sikap, sebagai akibat dari matangnya usia baik ditinjau berdasarkan sudut pandang sosial maupun biologis, menurut William Stern (Kartono, 1995) sesungguhnya merupakan pribadi yang sudah sepenuhnya dapat bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukannya. Karena pada usia ini ia dianggap sanggup berdiri sendiri, dan bisa bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya.

Namun, dalam hal pemenuhan kebutuhan seksual, masalahnya tidaklah sederhana. Norma-norma agama dan aturan yang diakui dalam masyarakat kita hanya memperbolehkan terjadinya hubungan seksual dalam konteks hubungan pernikahan. Sementara mahasiswa, sebagai seorang yang belum dapat memenuhi kebutuhan secara mandiri terutama dalam hal ekonomi karena masih dipenuhi orangtuanya, banyak yang tertunda usia pernikahannya. Penundaan usia pernikahan tersebut juga dapat terjadi karena orang tua dan individu lebih mengutamakan pendidikan yang tinggi untuk memperbaiki kehidupan mereka di masa yang akan datang (Utomo, 2003). Dengan tertundanya usia pernikahan, pemenuhan kebutuhan seksual seorang mahasiswa pun menjadi tertunda. Kenyataan ini, menyebabkan sebagian besar mereka mencoba menggantikan hubungan pernikahan yang permanen dan melahirkan banyak konsekuensi dengan hubungan pacaran yang melibatkan perilaku seksual dengan pasangannya, tanpa komitmen dan konsekuensi memiliki anak, tanpa keharusan memenuhi kehidupan ekonomi mereka sebagai layaknya sebuah keluarga (Utomo, 2003).

Kecenderungan ini tumbuh dan berkembang dikalangan mahasiswa seiring dengan semakin longgarnya nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sebagai akibat dari semakin terbuka dan banyaknya nilai-nilai baru yang masuk ke negara kita. Toleransi masyarakat terhadap praktek-praktek seks bebas semakin longgar, sehingga sanksi masyarakat terhadap kehidupan mahasiswa yang hidup bersama tanpa ikatan pernikahan pun seakan-akan menjadi kurang berfungsi (Saraswati, 2002). Dengan kenyataan ini, satu-satunya hal yang diharapkan dapat menjaga mereka dari melakukan hal tersebut adalah agama yang mereka anut. Karena agama merupakan bagian yang penting dalam jiwa seseorang yang bisa mengendalikan atau menjadi stabilisator tingkah laku sehingga seseorang tidak melakukan hal-hal yang merugikan dan bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat (Wirawan, 1997).

Agama adalah batas yang menjaga dan mengendalikan perilaku manusia. Keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan itu akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Dengan agama, seseorang menjaga dan membatasi perilakunya agar tidak menyalahi aturan yang diterapkan (Daradjat, 1978). Dalam hubungannya dengan sikap terhadap relasi seksual pranikah, agama akan membuat sikap seseorang terhadap relasi seksual pranikah menjadi negatif (Bugess dan Walin dalam Bell, 1965).

Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai Negara yang masyarakatnya beragama. Agama memegang peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu sangatlah wajar bila menghadapi setiap

permasalahan yang timbul dalam kehidupan, selalu dikaitkan dengan keyakinan ajaran beragama. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Islam adalah satu-satunya agama sempurna yang datang dari Allah untuk manusia. Fungsinya sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Karenanya, Islam adalah agama yang lintas zaman, geografi, budaya, dan sejenisnya (Tim Dosen Agama UPI, 2004). Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 1995 di Jakarta pada pelajar SMA dan Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim mengungkapkan bahwa 7,5% dari mereka yang Non-Muslim telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Meskipun perbedaannya belum terbukti secara signifikan, namun disinyalir Muslim cenderung menghindari perilaku seks bebas di luar nikah (Utomo, 1997). Ajaran dalam agama Islam, hanya mengizinkan terjadinya hubungan seksual setelah terselenggaranya upacara ritual dalam agama, yaitu pernikahan. Sehingga, hubungan seksual yang terjadi diluar hubungan pernikahan berarti telah menyalahi aturan yang digariskan oleh agama Islam. Kenyataan ini akan menjelaskan, Muslim yang taat pada agama, akan menjadikan agamanya sebagai referensi dalam memberikan sikap terhadap relasi seksual pranikah.

Menyadari bahwa tidak hanya bekal intelektualitas saja yang dibutuhkan oleh mahasiswanya untuk mengabdikan kepada masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam kegiatan akademiknya mencoba memadukan antara kebiasaan berpikir ilmiah dengan melibatkan nilai-nilai agama kepada mahasiswanya, melalui diadakannya program Tutorial dan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan pola berpikir komprehensif yang tidak hanya mengandalkan intelektualitas saja, tetapi juga nilai-

nilai agama dikalangan mahasiswa UPI (UPI, 2004). Diharapkan, dengan dipadukannya nilai-nilai intelektualitas dan agama, pola berpikir dan perilaku mahasiswa UPI akan mencerminkan keterpaduan kedua hal tersebut.

Mahasiswa psikologi, yang terbiasa berinteraksi dengan ilmu-ilmu yang banyak mengkaji permasalahan manusia, memiliki sejumlah pengetahuan yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam menganalisis setiap permasalahan manusia. Mempelajari manusia dan perkembangan mereka secara seksual menurut psikologi, akan lebih menitikberatkan pada bagaimana pertumbuhan dan perkembangan seksual mereka berlangsung normal, yang salah satunya ditandai dengan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan seksual tersebut pada saatnya (Hurlock, 1992), tanpa harus terlebih dahulu melewati upacara ritual dalam agama. Sementara, norma yang berlaku di negara kita, justru mewajibkan terlebih dahulu upacara pernikahan, sebelum kebutuhan seksual seseorang dapat dipenuhi.

Memperhatikan fenomena yang saling bertolak belakang ini, tentu menarik untuk diketahui bagaimana sikap dan pandangan mahasiswa psikologi mengenai relasi seksual pranikah yang marak terjadi di kalangan mahasiswa. Sebab, sesuai dengan disiplin ilmunya yang mengkaji permasalahan manusia, mahasiswa psikologi dituntut untuk objektif dan ilmiah, sebagaimana tuntutan sebagai seorang intelektual, sekaligus juga mengikutsertakan peranan program tutorial dan mata kuliah PAI yang telah dipelajarinya, serta ajaran agama yang didapatnya untuk menjadi bagian dalam setiap pengkajian yang mereka lakukan terhadap permasalahan mengenai manusia yang dihadapkan kepada mereka. Disinilah dapat dilihat bagaimana sikap mahasiswa tersebut terhadap relasi seksual pranikah. Sehingga, yang dimaksud

dengan sikap terhadap relasi seksual pranikah adalah sikap yang ditunjukkan seseorang terhadap adanya fenomena terjadinya relasi seksual yang dilakukan oleh seseorang di luar ikatan pernikahan, baik dilakukan oleh sepasang kekasih, maupun mereka yang bukan pasangan kekasih.

Dengan melihat bahwa mahasiswa psikologi, terbiasa menganalisis permasalahan manusia dengan berdasarkan pada teori-teori ilmiah, maka akan menghasilkan sikap yang menarik untuk dikaji mengenai konsep religiusitas dengan sikap terhadap relasi seksual pranikah, yang merupakan bagian dari kajian ilmu yang mereka pelajari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyelidiki hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap relasi seksual pranikah pada mahasiswa muslim Jurusan Psikologi angkatan 2005, 2006, dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan sikap terhadap relasi seksual pranikah pada mahasiswa muslim Jurusan Psikologi angkatan 2005, 2006, dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Berapa besar kontribusi religiusitas pada sikap terhadap relasi seksual pranikah pada mahasiswa muslim Jurusan Psikologi angkatan 2005, 2006, dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia?

3. Bagaimana gambaran umum mengenai religiusitas pada mahasiswa muslim Jurusan Psikologi angkatan 2005, 2006, dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Bagaimana gambaran umum mengenai sikap terhadap relasi seksual pranikah pada mahasiswa muslim Jurusan Psikologi angkatan 2005, 2006, dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran secara empiris mengenai hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap relasi seksual pranikah pada mahasiswa muslim Jurusan Psikologi angkatan 2005, 2006, dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi yang dapat dipertanggungjawabkan bagi KEMA (Keluarga Mahasiswa) Jurusan Psikologi dan Jurusan Psikologi khususnya, mengenai:
 - a. Gambaran tingkat religiusitas di kalangan mahasiswa muslim angkatan 2005, 2006, dan 2007, serta bagaimana religiusitas ini mewarnai pandangan dan perilaku mereka, terutama yang berhubungan dengan sikap terhadap relasi seksual pranikah.
 - b. Sikap terhadap relasi seksual pranikah di kalangan mahasiswa muslim angkatan 2005, 2006, dan 2007.

2. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai informasi bagi lembaga pendidikan mengenai keterkaitan hubungan tingkat religiusitas dengan sikap terhadap relasi seksual pranikah pada mahasiswa, sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat dievaluasi mengenai efektivitas dan urgensi pemberian mata kuliah PAI dan bimbingan agama Islam di luar perkuliahan dalam rangka membangun akhlak kolektif mahasiswa.

E. Asumsi

Bugess dan Walin (Bell, 1965) menemukan bahwa pasangan yang tidak aktif kehidupan agamanya memiliki kecenderungan terlibat dalam relasi seksual pranikah lebih besar daripada pasangan yang taat dalam menjalankan agamanya. Secara umum ditunjukkan bahwa intensitas religi menjadi sesuatu yang khusus dan penting dalam kehidupan seksual seseorang. Selain itu, Kinsey (Bell, 1965) menemukan bahwa dari tiga kelompok agama, yaitu Yahudi, Katolik dan Protestan, tingkat terjadinya relasi seksual pranikah lebih tinggi pada orang yang tidak aktif menjalankan agamanya daripada mereka yang taat menjalankan kehidupan agamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan didapatkan suatu asumsi penelitian sebagai berikut: "Semakin baik religiusitas, semakin negatif sikap terhadap relasi seksual pranikah".

F. Hipotesis

Berikut dirumuskan hipotesis alternatif dan hipotesis nol sebagai jawaban sementara dari penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap relasi seksual pranikah pada mahasiswa muslim Jurusan Psikologi angkatan 2005, 2006, dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu:

Ha: Ada korelasi negatif yang signifikan antara religiusitas dengan sikap terhadap relasi seksual pranikah pada mahasiswa muslim Jurusan Psikologi angkatan 2005, 2006, dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia.

Ho: Tidak ada korelasi yang signifikan antara religiusitas dengan sikap terhadap relasi seksual pranikah pada mahasiswa muslim Jurusan Psikologi angkatan 2005, 2006, dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk menyelidiki mengenai hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap relasi seksual pranikah pada mahasiswa muslim Jurusan Psikologi angkatan 2005, 2006, dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan demikian maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode korelasional, yaitu yang menyatakan hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya (Azwar, 1988).

Kedua variabel dalam penelitian ini, religiusitas dan sikap terhadap relasi seksual pranikah, diperoleh datanya dengan menggunakan metode *Summated Rating Scale*. Item-item yang disajikan dibuat berdasarkan penurunan dimensi

religiusitas dari Glock dan Stark (Ancok, 1994), sementara item-item sikap terhadap relasi seksual pranikah diturunkan berdasarkan kategori yang dibuat oleh Reiss (Bell, 1965). Data yang diperoleh diuji reliabilitas dan validitasnya dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, kemudian dianalisis secara statistik menggunakan statistik uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS versi 12.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil penulis bertempat di Jurusan Psikologi UPI. Populasi adalah kumpulan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah bagian yang diamati dari suatu kumpulan (Suryabrata, 2004). Kriteria populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang masih aktif berkuliah di Jurusan Psikologi UPI angkatan 2005, 2006, dan 2007, beragama Islam, telah mengikuti program tutorial dan telah mengikuti mata kuliah PAI, belum menikah, dan tidak tinggal dengan orang tua/saudara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel dari populasi yang telah ditentukan dengan memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang memiliki sangkut paut yang erat dengan tujuan penelitian (Danim, 2004).